

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK DI BAWAH UMUR MENGHADAPI KONTEN NEGATIF DI INTERNET

ALYA RACHMADITA¹, NINING PURWANINGSIH², AHMAD FAUZI³, NAZHIIRAH ANAYA
JUNDIANA⁴

¹Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2221230087@untirta.ac.id

²Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: nining.purwaningsih354@untirta.ac.id

³Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: ahmad.fauzi@untirta.ac.id

⁴Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2221230070@untirta.ac.id

Abstrak: Perkembangan teknologi internet membawa dampak besar terhadap kehidupan anak di bawah umur. Meskipun internet memiliki banyak manfaat, namun juga menyediakan berbagai konten negatif yang dapat berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan melindungi anak dari konten berbahaya tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran orang tua dalam membimbing anak di bawah umur dalam menghadapi konten negatif di Internet. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis jurnal dan sumber informasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua meliputi: 1) Memantau dan membatasi penggunaan internet anak-anak; 2) Memberikan pendidikan dan literasi digital; 3) Berkomunikasi dan membangun keintiman dengan anak-anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran aktif orang tua dalam membimbing anak di bawah umur dalam menghadapi konten negatif di Internet sangatlah penting.

Kata kunci: orang tua, anak, konten negatif, internet.

Abstract: The development of internet technology has a huge impact on the lives of minors. Although the internet has many benefits, it also provides a variety of negative content that can adversely affect the growth and development of children. The role of parents is very important in guiding and protecting children from such harmful content. The purpose of this study is to analyze the role of parents in guiding minors in dealing with negative content on the Internet. The research method used is a literature study by collecting and analyzing journals and related information sources. The results show that the role of parents includes: 1) Monitoring and limiting children's internet use; 2) Providing digital education and literacy; 3) Communicating and building intimacy with children. The conclusion of this study is that the active role of parents in guiding minors in dealing with negative content on the Internet is very important.

Keywords: parents, children, negative content, internet.

PENDAHULUAN

Gadget merupakan alat komunikasi kaya fitur dengan memiliki banyak fungsi. *Gadget* dinilai lebih lengkap dibandingkan alat komunikasi elektronik lainnya karena fungsi dan karakteristiknya yang berbeda. Saat ini, banyak *gadget* yang populer di seluruh dunia. Perkembangannya sangat luas karena Anda memiliki akses ke informasi berbeda yang Anda butuhkan. Kehadiran *gadget* sangat memudahkan dalam melakukan berbagai jenis aktivitas yang sebelumnya sulit. Namun *gadget* dalam posisi yang berbeda-beda memberikan dampak yang besar bagi orang-orang di sekitarnya. Karena ketika seseorang sibuk dengan *gadget*, ia menjadi lupa waktu, dan itu sudah menjadi konsep hidupnya.

Tatanan kehidupan manusia hampir berubah sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hampir semua orang di dunia saat ini merasakan kemajuan teknologi dan media informasi di era globalisasi (Dahlia, Safiah, & Z., 2017; E. Dewi, 2019). Kehidupan keluarga modern sangat

dipengaruhi oleh kehadiran teknologi digital. Anak-anak sekarang tumbuh di lingkungan digital yang penuh dengan informasi, tetapi juga penuh dengan bahaya, seperti paparan terhadap konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan konten berbahaya lainnya. Orang tua tidak selalu dapat menjaga anak-anak mereka aman saat berinteraksi dengan internet dan perangkat digital.

Teknologi dapat menguntungkan bagi orang dewasa, remaja, dan hingga anak-anak. Seperti anak-anak SD berusia enam hingga dua belas tahun. Dalam rentang usia 6–12 tahun disebut sebagai masa sekolah, anak-anak dapat menerima pendidikan formal dan mempelajari berbagai hal yang ada di sekitar mereka (Kusumantara, Santyadiputra, & Sugihartini, 2017; Murni, 2017). Namun, pada kenyataannya di lapangan, penggunaan *gadget* pada anak-anak berdampak lebih besar negatifnya. Karena anak-anak lebih suka bermain perangkat elektronik, itu membuat minat mereka dalam belajar menurun. Anak-anak yang kecanduan perangkat elektronik tumbuh menjadi individu yang tertutup dan menyukai kesendirian. Selain itu, anak-anak mungkin mengalami penyakit seperti gangguan otak, gangguan mata, gangguan tangan, dan gangguan tidur (Anggraeni, 2019; Kumala et al., 2019).

Saat ini, Indonesia tengah dihebohkan dengan popularitas aplikasi TikTok yang tengah menjadi pusat perhatian di media dan telah diunduh oleh banyak pengguna di Indonesia. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, semuanya terlibat dalam demam TikTok ini. Aplikasi ini dapat diunduh secara gratis melalui *Google Playstore*. Namun, penting untuk diingat bahwa seperti halnya dengan teknologi pada umumnya, penggunaan aplikasi TikTok membawa dampak positif dan negatif terhadap berbagai aspek kehidupan pengguna. Bayangkan bagaimana sistem aplikasi bekerja ketika seorang anak di bawah umur atau remaja, yang sedang mengalami masa transisi dan ketidakstabilan, mencari konten negatif semata untuk bersenang-senang. Karena rasa penasaran atau kebetulan, mereka dapat terserang oleh ribuan konten negatif karena kurangnya pemahaman mereka, dan mereka mungkin percaya bahwa konten negatif tersebut semestinya muncul di halaman beranda akun mereka.

Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang cepat, terdapat kebutuhan yang nyata bagi para orang tua, terutama bagi mereka yang memiliki anak di bawah umur dan remaja, untuk lebih memantau perilaku anak-anak mereka. Namun, sayangnya, banyak orang tua yang cenderung menghindari penggunaan teknologi komunikasi karena berbagai alasan. Di zaman sekarang, media elektronik telah mengurangi peluang anak-anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan nyata. Anak-anak berusia 0-2 tahun tidak boleh terpapar perangkat elektronik; anak-anak berusia 3–5 tahun dibatasi 1 jam per hari; dan anak-anak berusia 6–18 tahun dibatasi 2 jam per hari, menurut beberapa penelitian. Tetapi hasil lapangan menunjukkan bahwa lebih dari empat kali lebih banyak anak yang menggunakan perangkat daripada yang disarankan (Juhriyansyah et al., 2015).

Saat ini, hampir semua orang menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan mereka akan status sosial. Sebagai akibat dari proses globalisasi, setiap orang di dunia harus mengakui fakta bahwa pengaruh eksternal akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka. Tidak hanya orang dewasa yang menggunakan media sosial, anak-anak juga menggunakannya. Salah satu perkembangan yang dibutuhkan oleh perubahan zaman adalah munculnya media sosial, yang merupakan bagian dari masuknya globalisasi, yang membuat masyarakat di seluruh dunia terhubung satu sama lain. Hal apapun akan bermanfaat bagi kita jika digunakan dengan benar dan sesuai porsinya. Sebaliknya, sebaliknya juga benar (A.S. Cahyono, 2016 dalam Aura 2022).

Tentu saja, tanggung jawab orangtua menjadi lebih besar untuk memantau anak-anak mereka lebih dekat, terutama dalam hal menggunakan teknologi modern, seperti internet. Karena itu dibutuhkan strategi melalui komunikasi yang efektif. Orangtua harus mampu mengambil inisiatif untuk berkomunikasi dengan baik dengan anak mereka. Tidak perlu menunggu anak menjadi dewasa untuk belajar berkomunikasi dengan baik. Karena pola pikir anak mungkin sudah berubah karena faktor lingkungannya. Saat anak-anak pulang sekolah atau selesai bermain, salah satunya mendengar cerita. Pancing mereka untuk bercerita tentang peristiwa hari ini. Saat ini, sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi media dan kesadaran tentang penggunaan media internet.

Orang tua harus dapat mengimbangi membangun kesadaran anak dalam menggunakan media sosial. Akses internet yang berbahaya dapat dihindari dengan mudah dengan adanya petunjuk seperti ini (E. D. S. Watie, 2016). Ketika teknologi informasi menjadi bagian penting dari kehidupan kita, perlu ada keseimbangan antara menggunakannya dengan bijak. KPAI juga meminta Kominfo untuk memperkuat jangkauan dan kemampuan mereka untuk memblokir dan menutup situs web yang tidak ramah anak, termasuk situs web yang berisi pornografi, hate speech, dan terorisme.

Untuk menghadapi masalah ini, penting untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Kemampuan keluarga untuk beradaptasi, bertahan, dan berkembang dalam keadaan sulit atau stres dikenal sebagai ketahanan keluarga (Walsh, 2014). Ketahanan keluarga dalam teknologi digital bergantung pada kemampuan orang tua untuk memberikan perlindungan dan lingkungan yang aman bagi anak-anak mereka saat mereka berinteraksi dengan internet.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian *literatur review* atau penelitian dengan kepustakaan berisi teori-teori yang sejalan dengan masalah yang peneliti kaji. Penelitian ini ialah studi kepustakaan dengan memakai metode sistematik review (SR) atau dikenal juga dengan istilah *Systematic Literatur Review* (SLR). Penelitian ini untuk mengkaji peran orang tua dalam membimbing anak-anak menghadapi konten negatif di internet. Pencarian literatur dilakukan di database elektronik, seperti Google Scholar, Science Direct, Research Rabbit, Researchgate, dan Wiley Online Library, dengan menggunakan kata kunci seperti "orang tua", "anak", "konten negatif", dan "internet". Kriteria inklusi artikel meliputi: penelitian empiris yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, fokus pada peran orang tua dalam membimbing anak-anak di internet, dan tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Selanjutnya, artikel-artikel yang memenuhi kriteria dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait peran orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, semua informasi dan komunikasi sudah mudah diakses oleh semua orang dan kapan pun, termasuk anak-anak. Anak merupakan individu muda atau manusia yang belum dewasa. Pengawasan orang tua terhadap intensitas penggunaan media sosial merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan orang tua bersama anak dalam mengontrol berbagai aktivitas penggunaan media sosial. Peran orang tua di sini adalah mencegah anak untuk terlibat dalam hal-hal yang bisa berujung pada hal buruk di kemudian hari. Misalnya, jika orang tua tidak mengawasi anak-anaknya, mereka mungkin membuka situs web yang tidak boleh dibuka oleh anak di bawah umur. Jika orang tua tidak membatasi diri untuk bermain media sosial, bisa jadi anak akan ketagihan, terlalu sering bermain media sosial, atau kurang kontak dengan dunia luar, yang akan berdampak buruk pada tumbuh kembang anak. Sebagai orang tua, perlu mendidik anak dengan bijak. Sekalipun orang tua sangat sibuk bekerja, jangan berikan ponsel kepada sang anak. Nantinya anak akan terbiasa dengan ponsel dan tidak mudah berhenti menggunakannya. Anak di bawah umur harus dididik dengan baik oleh orang tuanya masing-masing. Perlu diketahui bahwa anak di bawah umur boleh saja bermain di media sosial, namun harus selalu didampingi dan diawasi oleh orang tua atau wali.

Dari penggunaan media sosial pada anak ini memiliki dampak positif, termasuk peluang untuk mengembangkan keterampilan melalui berbagi media dan membantu orang lain belajar. Di sisi lain, pengaruh negatif juga tidak kalah pentingnya, terutama dalam mendapatkan perhatian orang tua. Dampak negatif yang dialami anak antara lain hilangnya kepekaan sosial pada anak, malas belajar, dan berkembangnya perilaku negatif dengan meniru apa yang dilihatnya di media sosial (YouTube, Google, Facebook, Instagram, Twitter).

Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Hadi Tjahjanto mengumumkan pada hari Kamis (18/4/2024) di Jakarta bahwa jumlah kasus pornografi anak di Indonesia mencapai jutaan. Sekitar 5,5 juta konten pornografi anak tercatat di Indonesia dalam kurun

waktu empat tahun. Menkopolkam menyatakan bahwa Kominfo telah menghentikan penyebaran 1,9 juta konten pornografi anak di internet tahun lalu. Hasil ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki konten pornografi anak terbanyak di peringkat empat secara internasional dan peringkat dua di regional ASEAN. Laporan tersebut pasti membuat orang khawatir, terutama para orang tua. Pemerintah harus mengambil tindakan serius untuk menghapus prostitusi anak dan pornografi yang marak di Internet. Penegakan hukum yang bertaji harus disertai dengan aturan yang mendukung.

Saat ini, orang tua harus bisa memilih konten yang baik untuk anak. Karena teori Bandura mempunyai pola pendidikan berdasarkan model simbolik, yaitu model yang bersumber dari perumpamaan seperti cerita televisi, gambar, video, permainan, dan lain-lain (Nurfaizah dan Romura, 2020). Hadirnya orang tua dalam mendampingi dan mengawasi anak dalam menggunakan *gadget* sangatlah penting. Hal ini untuk mencegah anak-anak mengakses hal-hal negatif dan pornografi. Ketika orang tua memilih aplikasi mana yang akan digunakan pada perangkatnya, anak menerima sesuatu yang positif. Namun jika perangkat tersebut tidak diawasi dan dirawat, bisa saja disalahgunakan, misalnya untuk kepentingan game.

Meskipun platform media audio visual biasanya berfokus pada televisi, anak-anak sekarang beralih ke streaming video seperti YouTube. Di dunia digital, orang dapat menghabiskan waktu berjam-jam dengan perangkat gawai karena ketersediaan informasi yang tak terbatas. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih cenderung menghabiskan waktu berjam-jam dengan perangkat elektronik mereka daripada menonton televisi. Anak-anak yang tumbuh di era teknologi saat ini sangat mungkin terkena dampak negatif, seperti terpapar pornografi, pelecehan online, dan efek psikologis seperti kecanduan. Selain itu, ketergantungan pada internet melalui perangkat gawai juga dapat menyebabkan masalah pada perkembangan otak anak-anak. Jika YouTube digunakan pada anak-anak di bawah usia 13 tahun, itu dapat memiliki efek yang positif maupun negatif. (Putra & Patmaningrum, 2018). Namun, penting untuk memperhatikan dampak negatif yang mungkin timbul, seperti paparan terhadap konten pornografi, seksual, kekerasan, dan kebencian.

Ventje (2021; 61) menerangkan bahwa internet telah membawa situs pornografi yang sebelumnya hanya dapat diakses melalui buku dan video, ke dalam dunia siber yang luas. Siapa pun dari segala usia yang memiliki komputer atau ponsel dan koneksi Internet dapat mengakses konten pornografi dari rumah mereka. Berbagai macam konten pornografi yang ada dalam iklan, media sosial, game, film, video klip, dan situs lainnya pada awalnya menyita perhatian anak-anak meski tidak sengaja melihatnya. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong anak untuk melihat konten pornografi lainnya.

Di masyarakat kita saat ini, hampir setiap hari kita mendengar berita tentang amoralitas, kekerasan seksual, pornografi, serta fakta bahwa banyak anak-anak, bahkan di bawah umur, menjadi korban kejahatan yang disebabkan oleh media sosial. Kasus-kasus tersebut tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja, hal ini menjadi tantangan besar bagi negara ini melalui pendidikan kepada keluarga dan terlebih lagi pemerintah harus melakukan upaya preventif, akan dibiarkan begitu saja dan karena akan berdampak pada kerusakan mental dan psikologis pada anak.

Dengan meningkatnya jumlah pengguna internet, dampak negatif yang ditimbulkan juga semakin besar. Kasus-kasus seperti pornografi dan konten gadgat menjadi semakin umum, yang mengancam anak-anak seiring dengan meningkatnya penggunaan internet oleh anak-anak pada usia yang lebih muda melalui berbagai gadget (Livingstone, 2012). Peran orang tua sangat krusial dalam melindungi anak-anak dari dampak negatif internet. Literasi mengenai hal ini menekankan bahwa peran orang tua adalah faktor utama dalam membentuk perkembangan anak dan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku anak.

Meskipun YouTube menyediakan platform khusus untuk anak-anak, yaitu YouTube Kids, masih ada konten negatif seperti video kekerasan dan pembunuhan yang dapat diakses (Orphanides, 2018).

Oleh karena itu, pengawasan terhadap konten yang dikonsumsi anak-anak kini menjadi tanggung jawab keluarga, dengan ibu memainkan peran penting terutama bagi anak-anak yang sering mengakses YouTube.

Dengan kondisi saat ini di mana anak-anak semakin liberal dalam hal seksualitas, memberikan pendidikan seks sejak dini menjadi sangat penting untuk mencegah anak-anak terjerumus ke dalam perilaku seksual yang tidak sehat. Topik seks sering dianggap tabu atau tidak pantas dibicarakan dengan remaja atau anak-anak. Dalam tren global ini, anak-anak mungkin tidak memiliki pengetahuan yang tepat tentang seks dan cenderung meniru apa yang mereka lihat, menganggap seks sebagai sesuatu yang rahasia dan menjelajahi tanpa bimbingan.

Penggunaan media sosial dalam berkomunikasi seringkali memberikan dampak negatif terhadap komunikasi personal secara langsung. Ketika orang tua asik dengan dunia maya melalui media sosial, anak bisa jadi merasa orang tuanya kurang memperhatikannya. Penelantaran ini terus berlanjut sehingga menyebabkan anak merasa tersisih dan mencari perhatian dalam bentuk perilaku lain, seperti: Mereka tidak terlalu nakal dan sering mengamuk dan bertindak sedemikian rupa sehingga menarik perhatian orang tuanya. Anak-anak cenderung sedikit sulit diatur, merasa bahwa melakukan sesuatu yang sedikit nyentrik atau sedikit nakal akan menarik perhatian. Hal ini terjadi karena orang tua menganggap mereka lebih menyukai ponsel pintarnya dibandingkan anak-anaknya

Keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan kepribadian anak. Beberapa strategi yang dapat diterapkan termasuk kesepakatan antara orang tua mengenai penggunaan dan batasan waktu penggunaan *gadget*, mendampingi anak saat menggunakan teknologi, serta memastikan orang tua tetap terkendali terhadap dampak negatif teknologi. Penting untuk memantau aktivitas anak saat mengakses YouTube dan tidak sepenuhnya mengandalkan anak dalam penggunaan perangkat digital. Komunikasi internal dalam keluarga dan peran orang tua menjadi faktor kunci dalam melindungi anak dari pengaruh negatif.

Ketidakmampuan orang tua, terutama ibu, untuk mengawasi anak saat bermain *gadget* dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengakses konten-konten negatif. Penyalahgunaan *gadget* untuk bermain game online, media sosial, YouTube, TikTok, dan lainnya terjadi karena ibu di rumah tidak mampu mendampingi dan membatasi penggunaan aplikasi oleh anak-anaknya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pendidikan ibu yang umumnya hanya lulusan SMA dan kurangnya waktu untuk memperhatikan penggunaan *gadget* (Hartati dkk, 2021).

Untuk berbagai alasan, orang tua memberikan smartphone kepada anak mereka, seperti untuk menenangkan mereka saat mereka rewel, membantu mereka tidur atau makan, dan memberi mereka waktu untuk bersantai atau mengerjakan pekerjaan rumah. Namun, menurut Santy dan Irtanti (2017), orang tua yang menggunakan pola asuh permisif untuk menghadapi tantrum anak cenderung membuat anak menjadi manja dan terbiasa mendapatkan apa yang mereka mau. Akibatnya, anak akan memberontak dan meledakkan emosinya, yang dikenal sebagai tempur tantrum, untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. (Irmayanti, 2018).

Kecanduan media sosial berpotensi mengubah sosial budaya Indonesia, terutama terkait pola interaksi antar individu. Dan interaksi yang canggih saat ini bukan lagi antar individu, melainkan antar perangkat elektronik. Faktanya, media sosial pada awalnya diciptakan untuk memungkinkan komunitas yang terpisah secara geografis untuk terhubung secara pribadi dan dengan mudah bertukar ide, persepsi, dan pengalaman.

Orang tua harus tahu tentang efek media sosial untuk mencegah efek negatifnya pada anak usia dini. Orang tua tidak akan dapat mengawasi anak mereka dengan baik jika mereka tidak memahami dampak tersebut. Untuk membantu anak yang sudah ketergantungan pada perangkat elektronik, orang tua dapat melakukan hal-hal berikut untuk membantu mereka lupa menggunakannya. Berdasarkan pedoman penggunaan waktu layar yang diterbitkan oleh American Academy of Pediatrics (2013) dan

Canadian Pediatric Association (2010), saran penggunaan perangkat untuk anak-anak: 1) Anak usia 2 hingga 4 tahun: disarankan kurang dari 1 jam per hari. 2) Anak usia 5 tahun ke atas: tidak lebih dari 2 jam per hari untuk tujuan rekreasi, selain waktu yang diperlukan untuk belajar. anak akan lama kelamaan lupa dengan perangkat tersebut. Mengembangkan bakat yang dimiliki anak, misalnya, itu bisa bermain musik, menggambar, atau melukis, dan berbagai keterampilan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengurangi paparan radiasi pada anak-anak dari perangkat monitor tersebut. Anak dapat mengalami gangguan jiwa yang disebut dengan *hyperactivity disorder* (ADHD) yang menyebabkan mereka kehilangan fokus dan kesulitan mengendalikan perilakunya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020), beberapa hambatan yang dihadapi oleh orang tua meliputi perilaku tantrum anak, tingkat pendidikan orang tua, keterbatasan waktu akibat jadwal kerja yang padat, dan kebutuhan akan pemantauan yang berkelanjutan terhadap kondisi anak. Dari pembahasan tersebut, terlihat dengan jelas kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam mengatasi kecanduan gawai anak serta strategi untuk menghadapinya.

Orang tua memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak mereka dari konten negatif di sosial media (Lustiwati, 2021). Dampak negatif dari sosial media dapat dikurangi dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Meskipun komunikasi penting, penelitian belum banyak tentang cara terbaik untuk mengatasi dampak negatif konten pornografi. Gaya berbicara, bahasa tubuh, penggunaan kata, ritme, dan intonasi adalah beberapa pola komunikasi, selain pola mendengarkan dan respons. Ini mencakup semua aspek interaksi dalam komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

Melalui media sosial dengan fitur-fitur canggih yang disediakan aplikasi sekalipun, tujuan dan motivasi komunikasi tetap sama dengan isi pesan yang dikirimkan oleh komunikator. Tujuan komunikasi adalah membentuk sikap dan pemikiran mengenai pesan yang ingin disampaikan kepada seseorang. Karena dampak yang diinginkan merupakan suatu kesatuan yang dihasilkan dari kegiatan komunikasi, maka komunikasi juga harus diperhatikan selain dari tujuan dampak. Salah satu dampak dari komunikasi adalah mendekatkan orang dan mengimbangi hal-hal yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam komunikasi tersebut, namun kesamaan permasalahan dapat mempengaruhi sikap orang tersebut berbicara. Begitu pula komunikasi dengan anak dapat membentuk karakter dan sikap positif anak sesuai keinginan orang tua.

Orang tua mempunyai peran dalam mengedukasi anak mengenai penggunaan gawai dengan memberikan pemahaman dan edukasi mengenai penggunaan *gadget* yang tepat serta menjelaskan dampak positif dan negatifnya. Selain itu, orang tua dapat membantu dengan fokus pada permainan alternatif yang tidak ada hubungannya dengan elektronik, seperti mainan mobil, membatasi aplikasi yang dapat menyebabkan kecanduan, dan memantau penggunaan *gadget*. Orang tua juga mengatur penggunaan *gadget* dengan memberikan batasan waktu, seperti 1-2 jam per hari, saat liburan sekolah, dan saat menyelesaikan tugas sekolah.

Hasil diskusi di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting untuk anak di bawah umur yang bermain media sosial karena pengawasan dan pendidikan orang tua memengaruhi perilaku dan perkembangan anak. Meskipun metode yang digunakan oleh orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka berbeda-beda, tujuan utama adalah untuk memastikan bahwa anak-anak tidak terlibat dalam aktivitas negatif. Apakah ini akan berdampak pada generasi berikutnya? Mereka tidak hanya membahayakan anak-anak tetapi juga orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus terus mengawasi segala sesuatu yang dilakukan anak mereka. Ini karena ketika anak terkena dampak negatif, orang tua akan sulit untuk mengembalikan perilaku yang baik.

KESIMPULAN

Gadget adalah alat komunikasi yang kaya fitur dengan banyak fitur. *Gadget* dinilai lebih komprehensif dibandingkan alat komunikasi elektronik lainnya karena fungsi dan karakteristiknya yang berbeda. Kehadiran *gadget* sangat memudahkan dalam melakukan berbagai jenis aktivitas yang

sebelumnya sulit. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hampir mengubah kehidupan manusia. Kehidupan keluarga modern dipengaruhi oleh kehadiran teknologi digital. Anak-anak masa kini tumbuh di lingkungan digital yang penuh dengan informasi, namun banyak juga bahayanya, seperti terpapar konten-konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan konten berbahaya lainnya. Orang tua tidak selalu bisa melindungi anaknya saat berinteraksi dengan internet atau perangkat digital.

Peran orang tua dalam membimbing anak di bawah umur dalam menghadapi konten negatif di Internet sangatlah penting. Tanggung jawab orang tua antara lain memantau dan membatasi penggunaan internet anak, memberikan literasi dan literasi digital, membangun komunikasi dan keakraban dengan anak, meningkatkan pengawasan dan perlindungan, serta melibatkan pemangku kepentingan seperti sekolah dan masyarakat. Dengan memenuhi peran-peran tersebut, diharapkan anak terhindar dari dampak negatif penggunaan Internet serta tumbuh dan berkembang secara sehat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun, peneliti juga menyadari bahwa tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penyusunan jurnal ini tidak akan berjalan dengan lancar. Selama proses penulisan jurnal ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dalam bentuk waktu, tenaga, dan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan finansial dalam penelitian ini. Bantuan tersebut memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data dan menganalisis hasil yang dipresentasikan dalam artikel ini. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan ketidaksempurnaan, sehingga peneliti berharap mendapatkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

REFERENSI

- Apriliansyah, A., Firdaus. (2022). Peranan Orangtua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak dibawah Umur. *KAMPRET Journal*, 1(3), 41-49.
- Darwis, M. Tahir. (2022) Kendala Ibu Dalam Menghadapi Anak Kecanduan Gadget. *Jurnal Sinestesia* (12)1, 201-206.
- Hidayati, Rahma. Peran orang tua: komunikasi tatap muka dalam mengawal dampak gadget pada masa golden age. (2020). Source: *Jurnal Ilmu Komunikasi* (5) 2.
- Hudi, Ilham, Dini Suci Noviola, and Matang Matang. Globalisasi dan Gadget Dikalangan Anak Usia Dini: Dampak Penggunaan, Peran Orang Tua dan Guru. (2022). *Jurnal Pendidikan Tambusai* (6)2,14837-14844.
- Mazdalifah, Mazdalifah, and Moulita Moulita. Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak. (2021). *Jurnal Pustaka Komunikasi*(4)1, 105-116.
- Noor, Fasiyah, et al. Pendampingan ibu bekerja (working mom) terhadap penggunaan youtube pada anak. (2020). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* (12)1, 40-50.
- Nugroho R, Artha I, Nusantara W et al. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan *Gadget*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5425-5436.
- Pramono, Didi, et al. Implementasi penggunaan teknologi oleh orang tua sesuai pendidikan karakter moral untuk anak usia dini. (2021). *Journal of Education and Technology* (1)2, 104-112.

- Sirajuddin, K., Novita S. (2023). Hubungan Harga Diri Dengan Kepuasan Hidup Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 2(2), 255-265.
- Sriwartini, Y., Djudjur L. (2020). Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif. DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 354-363. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.4077> .
- Sunita, I., & Mayasari, E. (2018). Pengawasan orangtua terhadap dampak penggunaan *gadget* pada anak. Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan, 3(3), 510-514.
- Tasya Hidayatuladkia S, Kanzunudin M, Ardianti S. 92-21). Peran Orang Tua dalam Mengont Penggunaan *Gadget* pada Anak Usia 11 Tahun. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 5(3), 363-372.